

BALANCED PROGRESSIVE FUNDS

TUJUAN INVESTASI

Mendapatkan tingkat pengembalian optimal dengan berinvestasi pada Efek Bersifat Utang, Pasar Uang dan Ekuitas. Pengelolaan portofolio akan didominasi pada pemilihan strategi investasi yang disesuaikan dengan keadaan pasar seperti pertumbuhan, pendapatan, sektoral dan/atau strategi investasi lainnya, yang pada akhirnya ditujukan untuk mempertinggi tingkat pengembalian pada ketiga pasar tersebut.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran : 4 Oktober 2005  
 Manajer Investasi : PT. First State Investments Indonesia  
 Mata Uang : Rupiah  
 Harga Unit : Rp 2.911.0362 (Per 26 Agustus 2011)

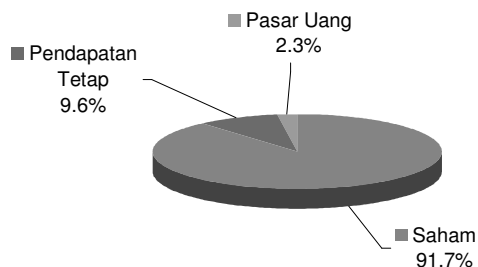
Kebijaksanaan Investasi :

Jenis	Minimal	Maksimal
Saham	40%	98%
Pendapatan Tetap	0%	58%
Pasar Uang	2%	60%

\* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

RINCIAN PORTOFOLIO

Alokasi Aset : Per 26 Agustus 2011

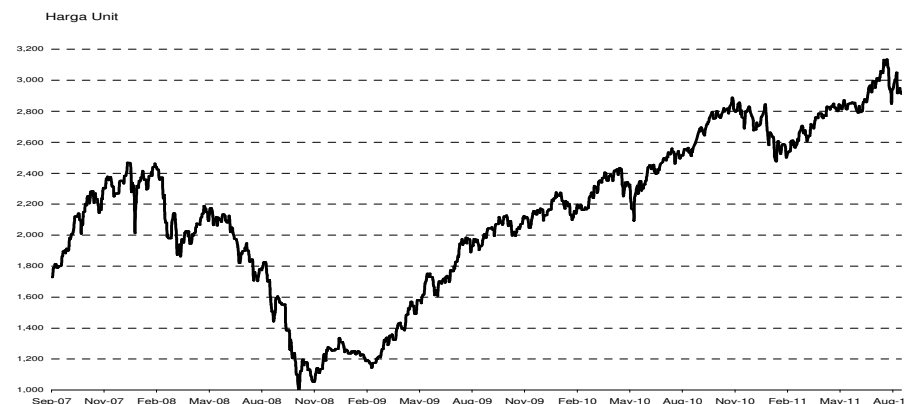


5 Penempatan Utama Per 26 Agustus 2011

Nama	Sektor	Alokasi (%)
Astra International	Konsumer	10.1
BCA	Keuangan	6.1
Gudang Garam	Konsumer	6.1
Bank Mandiri	Keuangan	6.0
United Tractors	Industri	5.4

Sumber : PT. First State Investments Indonesia

KINERJA DANA



Kinerja Harga Unit		
1 bulan terakhir	1 tahun terakhir	sejak peluncuran
-5.96%	13.53%	191.10%

PENJELASAN MANAJER INVESTASI

- Sentimen negatif akibat penurunan peringkat utang Amerika Serikat merundung pasar saham Indonesia. Investor asing melakukan profit taking dari pasar Indonesia sebagai salah satu pasar yang berkinerja paling baik dari awal tahun. Pada bulan Agustus, IHSG menurun 7% dan ditutup pada 3.841,731 setelah mencapai titik tertinggi di 4.193 di awal Agustus. LQ-45 turun 7,34% dan ditutup pada 676,255. Sektor pertambangan menyeret pasar turun bulan ini seiring dengan turunnya harga komoditas, sementara sektor konsumen adalah satu-satunya sektor yang membukukan kinerja positif. Investor melihat bahwa konsumen akan tetap kuat diantara sentimen negatif yang ada di pasar keuangan global. Pasar juga mengantisipasi konsumsi yang besar dari masyarakat dikarenakan bulan puasa dan hari raya Idul Fitri. Unilever dan Gudang Garam adalah saham yang memimpin pasar sementara Perusahaan Gas Negara adalah saham yang berkinerja paling buruk dikarenakan hasil semester pertama 2011 yang mengecewakan. Inflasi di bulan Agustus keluar lebih buruk dari perkiraan, hal ini disebabkan oleh biaya transportasi, pakaian dan pendidikan yang meningkat akibat bulan puasa serta hari raya Idul Fitri dan juga tahun ajaran baru. Harga minyak jatuh 7,2% menjadi USD 88,8/barel sementara Rupiah melemah 0,3% menjadi 8.533/USD. Volume perdagangan harian rata-rata meningkat 32,7% menjadi Rp 6,9 triliun, sementara investor asing membukukan penjualan net sebesar Rp 8,45 triliun akibat profit taking.

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

- Dalam rapatnya di bulan Agustus, Bank Indonesia memutuskan untuk tidak mengubah suku bunga dengan pertimbangan bahwa angka inflasi inti (core inflation) yang masih berada di tingkat yang nyaman. Selain itu diharapkan dalam rapat di bulan September Bank Indonesia masih akan mempertahankan tingkat suku bunga di 6,75% untuk beberapa bulan ke depan sementara Bank Indonesia akan berfokus pada pengurangan biaya operasi moneter dan meningkatkan kecenderungan (bias) terhadap pertumbuhan ekonomi.
- Investor asing mengurangi investasinya di obligasi sebanyak 2,5% selama minggu-minggu pertama seiring dengan kejatuhan pasar saham akibat penurunan peringkat utang Amerika Serikat oleh lembaga pemeringkat S&P dari AAA ke AA+ dengan outlook negatif, ketidakpastian akibat masalah utang di Eropa menyangkut obligasi pemerintah Italia dan Spanyol, serta kekhawatiran akan melemahnya pertumbuhan ekonomi global.
- Pasar saham global jatuh dan para investor menyerbu safe havens seperti US Treasury dan emas. Bank sentral Amerika Serikat kemudian bereaksi dengan berjanji untuk mempertahankan tingkat suku bunga saat ini sampai pertengahan 2013. Terlepas dari volatilitas yang terjadi, pasar obligasi Indonesia bertahan dengan baik selama periode ini mengingat aksi pembelian yang dilakukan oleh Bank Indonesia telah menolong pasar untuk stabil dan mengundang para investor asing untuk kembali menambah posisinya setelah pasar kembali stabil.
- Pasar obligasi lokal Indonesia, sebagaimana diukur lewat HSBC Local Bond Index – indikator yang mengukur kinerja obligasi pemerintah Indonesia berdenominasi Rupiah, meningkat ke titik tertinggi dengan naik sebesar 2,6% dari 584.9 ke 600.1. Di sisi lain, premium risiko sebagaimana ditunjukkan lewat besar credit default swap (CDS) untuk Indonesia turun sedikit: CDS bertenor 5 tahun naik dari 133 ke 163 sementara yang bertenor 10 tahun naik dari 186 ke 222.
- Kepemilikan asing di Surat Utang Negara (SUN) telah mencapai US\$35,4 milyar atau setara dengan 34,5% dari total nilai SUN yang diperdagangkan, setelah terjadi pengurangan sedikit selama periode pasar yang bergejolak.
- Setelah lembaga pemeringkat S&P menurunkan peringkat hutang Amerika Serikat di awal Agustus menjadi AA-, pasar modal seluruh dunia bereaksi negatif. Ditambah lagi belum ada pemulihan berarti dari ekonomi negara-negara Eropa. Sebagian besar pasar modal di seluruh dunia mengalami koreksi cukup tajam, termasuk Indonesia yang turun 7% ke level 3.842. Rupiah pun ikut mengalami depresiasi 0.3% ke level Rp 8.528/USD. Hanya sektor konsumsi yang mengalami peningkatan pada perdagangan bulan Agustus dengan naik +2.5% dimotori oleh saham Unilever dan Gudang Garam yang masing-masing naik 8%. Sementara sektor pertambangan memiliki kinerja terburuk dengan turun -14%, diikuti perdagangan dan jasa -10% dan infrastruktur -9%. Saham Perusahaan Gas Negara mengalami penurunan sebesar 26% dipicu oleh berita bahwa BP Migas tengah menyarankan perusahaan tersebut untuk menaikkan harga beli gas dari para pemasok gas (dari USD2.64/MMBTU menjadi USD5.5/MMBTU). Angka inflasi bulan Agustus tercatat naik sebesar 0.93% mom atau 4.79% yoy, sementara inflasi inti naik dari 4.6% menjadi 5.2%.
- Volatilitas pasar saham ke depan masih diperkirakan akan tinggi mengingat belum ada tanda-tanda perbaikan ekonomi di Amerika dan kawasan Eropa. Walaupun demikian, dengan fundamental makro ekonomi Indonesia yang solid, diyakini Indonesia masih menjadi tujuan utama berinvestasi dan akan outperform terhadap pasar saham negara lain. Valuasi saat ini pun masih terhitung atraktif dengan PER 2012 sebesar 13x.

**Disclaimer:**

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.